

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Stres Pengasuhan

2.1.1 Pengertian

Menurut Santrock (2005) mendefinisikan bahwa stres sebagai respon individu terhadap keadaan-keadaan dan peristiwa-peristiwa (*stressor*) yang mengancam individu dalam mengatasi stres tersebut. Kemudian pengasuhan merupakan aktivitas yang berhubungan dengan pemenuhan pangan, pemeliharaan fisik dan perhatian terhadap anak (Bahar, 2002).

Kemudian stres pengasuhan digambarkan sebagai kecemasan dan ketegangan yang melampaui batas dan secara khusus berhubungan dengan peran orangtua dan interaksi antar orangtua dengan anak (Abidin dalam Ahern, 2004).

Stress pengasuhan atau *parenting stress* diartikan sebagai serangkaian proses yang membawa pada kondisi psikologis yang tidak disukai dan

reaksi psikologis yang muncul dalam upaya beradaptasi dengan tuntutan peran sebagai orang tua (Deater & Deckard, 2004). (Abidin dalam Ahern 2004) mendefinisikan stres pengasuhan sebagai perasaan cemas dan tegang yang melampaui batas dan secara khusus berhubungan dengan peran orang tua dan interaksi orang tua dengan anak. Lebih lanjut, Yi (2002) menjelaskan bahwa stres pengasuhan adalah seperangkat proses yang menyebabkan reaksi psikologis berupa permusuhan yang timbul dari upaya untuk beradaptasi dengan permintaan dari anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa stres pengasuhan merupakan ketegangan yang timbul dalam proses pengasuhan akibat tuntutan peran sebagai orang tua.

Pianta & Egeland (2000) dalam Ahern (2004) menemukan bahwa tingginya stress pada orang tua berhubungan dengan gaya pengasuhan yang kurang kooperatif, kurang sensitif, dan lebih intrusif. Sedangkan Supartini (2004) mengungkapkan bahwa stress yang dialami oleh orang tua akan berpengaruh pada kemampuan orang tua dalam menjalankan perannya sebagai orang tua.

Stres pengasuhan timbul akibat ketidaksesuaian antara tuntutan yang dirasakan orang tua dan kemampuan orang tua dalam memenuhi tuntutan tersebut dan dapat didefinisikan sebagai respon psikologis negatif yang dikaitkan dengan diri sendiri dan anak yang dinilai oleh orang tua masing-masing (Williford, 2006). Sesuai dengan model stres pengasuhan (Ahern, 2004) yang mengatakan bahwa stres pengasuhan mendorong kearah tidak

berfungsinya pengasuhan orangtua terhadap anak, serta menjelaskan ketidaksesuaian respon orangtua dalam menghadapi konflik dengan anak – anak mereka.

2.1.2 Aspek-aspek Stres Pengasuhan

Aspek-aspek stres pengasuhan menurut Abidin (dalam Ahern, 2004) meliputi :

1.The Parent Distress

Pengalaman stres yang pernah dialami oleh orangtua dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan pengasuhan anak. Indikatornya meliputi: perasaan bersaing, isolasi sosial, pembatasan peran orangtua, hubungan dengan pasangan, kesehatan orangtua, dan depresi.

2.The difficult Child

Stres pengasuhan yang digambarkan dengan perilaku anak yang terkadang dapat mempermudah pengasuhan atau mempersulit pengasuhan. Indikatornya meliputi: kemampuan anak untuk beradaptasi, tuntutan anak, mood anak.

3.The Parent Child Dysfunctional Interaction

Stres yang menunjukkan adanya interaksi antara orangtua dan anak yang tidak berfungsi dengan baik dan berfokus pada tingkat penguatan dari anak terhadap orangtua serta tingkat harapan orangtua terhadap anak. Indikatornya meliputi : rasa penguatan anak dengan ibu, rasa penerimaan, dan kelekatan.

2.1.3 Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Stres Pengasuhan

Hidangmayun (2010) menjabarkan stres pengasuhan yang terdiri dari karakteristik anak dan karakteristik orangtua sebagai berikut :

a. Karakteristik anak

1) Jenis kelamin

Terdapat perbedaan tingkat stres pengasuhan antara ibu dengan yang memiliki anak laki –laki dengan ibu yang memiliki anak perempuan. Ibu yang memiliki anak laki –laki cenderung menunjukkan tingkat stres pengasuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang memiliki anak perempuan. Stres pengasuhan ini terkait dengan masalah perilaku anak (Kwon, 2007 dalam Hidangmayun, 2010). Namun, hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wullfaert (2009) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin anak dengan stres pengasuhan.

2) Usia anak

Stres yang dialami oleh orangtua dihubungkan dengan usia anak dapat dikaitkan dengan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Umumnya anak dengan usia muda cenderung lebih sulit untuk menyesuaikan dirinya dibandingkan dengan anak yang lebih tua. Namun, terdapat perbedaan pendapat mengenai pengaruh usia anak terhadap kejadian stres pengasuhan pada orangtua. Mash dan Johnston melaporkan bahwa anak dengan usia muda dianggap lebih menegangkan bagi orangtua dibandingkan dengan anak yang

lebih tua. Namun, Wulffaert (2009) melaporkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia anak dengan stres keluarga.

3) Tingkat Intelegensi

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mines (1998 dalam hassal, *et al*, 2005) mengatakan bahwa stress pengasuhan berkaitan dengan tingkat keparahan anak. *Mean* skor stres pengasuhan yang lebih tinggi ditunjukkan pada ibu yang memiliki anak dengan tunagrahita dengan tingkat keparahan sedang (*moderate*) dibandingkan dengan tingkat keparahan ringan (*mild*). Plant dan sanders (2007) menyatakan bahwa anak dengan gangguan perkembangan seringkali bergantung pada orangtua untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal tersebut dapat membuat orang tua merasa bahwa pengasuhan merupakan tugas yang berat sehingga orang tua mengalami level stress (Astrimitha, 2012).

b. Karakteristik orang tua

Para peneliti menemukan bahwa stres pengasuhan berperan penting dalam kekerasan dalam keluarga. Kekerasan fisik dalam keluarga lebih banyak ditemukan pada orang tua dengan penghasilan rendah, ibu muda dengan pendidikan rendah, dan juga sering ditemukan pada keluarga dengan riwayat kekerasan saat anak –anak serta pada pengguna alkohol dan obat –obatan.

Karakteristik orang tua tersebut antara lain :

1) Usia orangtua

Orang tua dengan usia yang masih muda dianggap belum matang atau belum dewasa untuk melakukan pengasuhan, sementara usia orangtua yang telah lanjut, dianggap akan mengalami kesulitan dalam perawatan anak terkait dengan kondisi fisik yang melemah.

2) Pendidikan orangtua

Pada penelitian Cooper (2007) menunjukkan hubungan yang signifikan antara ibu dengan pendidikan rendah terhadap tingginya stres pengasuhan.

3) Pekerjaan orangtua

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Forgays (2001) Ibu yang bekerja menunjukkan level stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, namun dari jenis pekerjaan yang dilakukan ibu tidak terdapat perbedaan stres pengasuhan yang signifikan antara pekerjaan yang satu dengan pekerjaan lainnya.

4) Penghasilan

Hidangmayun (2010), mengatakan kelemahan ekonomi juga mempengaruhi sejauh mana orangtua mengalami stres pengasuhan. Merawat anak dalam konteks kemiskinan atau kekurangan materi sangatlah sulit, yaitu dapat meningkatkan stres jika orangtua tidak dapat memberikan makanan, pakaian, pengobatan yang adekuat, serta tempat tinggal yang menetap dan aman.

5) Dukungan sosial

Elemen yang umum dari semua hubungan akrab adalah saling ketergantungan suatu hubungan interpersonal dimana dua orang secara konsisten mempengaruhi kehidupan satu sama lain, memusatkan pikiran dan emosi mereka terhadap satu sama lain, dan secara teratur terlibat dalam aktivitas bersama sebisa mungkin (Baron & Byrne, 2005). Beberapa penelitian menyebutkan tentang pentingnya melihat variabel dukungan sosial terkait dengan pengalaman stres pengasuhan yang dialami oleh orangtua. Jika orang tua merasa dirinya sendirian dalam menyanggah tanggung jawab pengasuhan, maka ia akan merasakan stress yang dialaminya semakin besar (Gunarsa, 2006).

Dukungan sosial merupakan dukungan yang berasal dari teman, anggota keluarga, bahkan pemberi pelayanan kesehatan yang membantu individu ketika suatu masalah muncul (Videback, 2008). Dukungan sosial dapat membuat individu merasa nyaman, tenteram, dan lega sehingga mengurangi perasaan tertekan (Taylor, 2003).

Jenis dukungan sosial menurut Bunk (2000) dalam Taylor (2009), dukungan sosial dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu :

- a. Dukungan emosional, yaitu perhatian emosional yang diekspresikan melalui rasa suka, cinta atau empati
- b. Dukungan instrumental, yaitu dukungan yang diberikan dengan cara menyediakan barang atau jasa selama masa stres

- c. Dukungan informatif, yaitu dukungan yang diberikan berupa pemberian informasi tentang situasi yang menekan
- d. Dukungan penghargaan, yaitu dukungan yang diberikan berupa persetujuan, atau pujian atas gagasan atau perilaku.

Sarafino (2006) juga mengatakan bahwa dukungan sosial dapat mengurangi stres yang dialami oleh seseorang. Fleming (dalam Sarafino, 2006) mengatakan bahwa dukungan sosial juga berhubungan dengan penurunan stress yang disebabkan oleh berbagai stresor. Lahey (2007) mengatakan dukungan sosial berfungsi sebagai “buffer” untuk melawan stres dan merupakan faktor penting yang menentukan reaksi seseorang terhadap stress.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur dukungan sosial adalah dengan memodifikasi kuesioner *Supportive Environment Scale (SES)*. Skala ini terdiri dari 30 item. Skala dalam kuesioner ini menggunakan skala Likert yang terdiri dari sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

2.1.4 Dampak Stres Pengasuhan

Pengasuhan mempengaruhi kemampuan sosial, emosional dan akademik anak. Stres pengasuhan dikaitkan dengan aspek – aspek negatif dari fungsi dan peran orangtua di dalam keluarga, baik keluarga yang memiliki anak cacat maupun keluarga yang tidak memiliki anak cacat. Peningkatan persepsi terhadap stres yang berhubungan dengan anak dan pengasuhan mempunyai pengaruh negatif terhadap perkembangan anak (Walker, 2000).

2.1.5 Alat ukur tingkat stres

Dalam penelitian ini, untuk mengukur tingkat stress peneliti menggunakan skala *Stres pengasuhan Index short form (PSI)* yang dikembangkan oleh Abidin (1994). Dalam PSI yang digunakan untuk mengukur skala stress pengasuhan terdapat tiga domain, yaitu *parent distress*, *difficult child* serta *the parent-child dysfunction interaction*. Penilaian pada kuesioner ini menggunakan kategorisasi jenjang (ordinal). Penilaian keusioner ini membagi subjek ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Skala yang digunakan adalah skala Likert, dimana setiap item pertanyaan disediakan pilihan jawaban yaitu : Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS). Skor 4 digunakan untuk jawaban Sangat Setuju (SS), 3 untuk jawaban Setuju (S), skor 2 untuk jawaban Tidak Setuju (TS), dan skor 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS).

2.2 Tunagrahita

2.2.1. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita atau anak dengan hambatan perkembangan, dikenal juga dengan berbagai istilah yang selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan layanan terhadapnya. Istilah yang berkaitan dengan pemberian label terhadap tunagrahita antara lain: *mentally retarded*, *mental retardation*, *students with learning problem*, *intellectual disability*, *feeble-mindedness*, *mental subnormality*, *amentia*, dan *oligophrenia*. Istilah-istilah tersebut sering dipergunakan sebagai “label” terhadap mereka yang mempunyai kesulitan dalam

memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep-konsep dan keterampilan akademik (membaca, menulis, dan menghitung angka-angka) (Deplhie, 2005).

Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut (Somantri, 2007).

Ada tiga hal pokok yang perlu mendapatkan perhatian sebagai kriteria penentu. Pertama, fungsi inteligensi anak tunagrahita berada di bawah rata-rata normal, yakni pada dua standar deviasi di bawah normal dengan skor IQ sebesar tujuh puluh ke bawah.

Kedua, disebabkan atau bersamaan dengan dengan fungsi inteligensi di bawah rata-rata normal, anak tunagrahita mempunyai kesulitan perilaku non-adaptif. Kesulitan perilaku ini akan tampak dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita dimana yang bersangkutan akan mempunyai hambatan tiga atau lebih terhadap kemampuan yang berkaitan dengan bina diri; kemampuan berbahasa, belajar, mobilitas,

mengatur diri sendiri; kapasitas untuk dapat hidup mandiri, mampu menghidupi diri sendiri secara ekonomi.

Ketiga, kesulitan pada faktor intelektual dan perilaku non adaptif terjadi selama masa, yaitu sejak dilahirkan hingga berusia delapan belas tahun (Deplhie, 2005).

Edgar Doll (dalam Efendi, 2008) berpendapat bahwa seseorang dikatakan tunagrahita jika: (1) secara sosial tidak cakap, (2) secara mental dibawah normal, (3) kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan (4) kematangannya terhambat. *The New Zealan Society for the Intellectually Handicappe* (dalam Mahmudah, 2008) menyatakan tentang anak tunagrahita adalah bahwa seseorang dikatakan tunagrahita apabila kecerdasannya jelas-jelas di bawah rata-rata dan berlangsung pada masa perkembangan serta terhambat dalam adaptasi tingkah laku terhadap lingkungan sosialnya

2.2.2. Karakteristik Tunagrahita

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita (Somantri, 2007), yaitu:

a. Keterbatasan inteligensi

Inteligensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-

keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo (Somantri, 2007).

b. Keterbatasan sosial

Di samping memiliki keterbatasan inteligensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga susah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya (Somantri, 2007).

c. Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka

memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. (Somantri, 2007).

2.2.3. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengklasifikasian/penggolongan anak tunagrahita untuk keperluan pembelajaran menurut *American Association on Mental Retardation* (AAMR) (dalam Efendi, 2008), yaitu sebagai berikut:

a. *Educable* / mampu didik (IQ 50 – 75 dikategorikan debil)

Anak tunagrahita mampu didik (debil) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain: (1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; (3) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari. Kesimpulannya,

anak tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan. (Efendi, 2008)

b. *Trainable* / mampu latih (IQ 25 –50 dikategorikan imbecil)

Anak tunagrahita mampu latih (imbecil) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik. Oleh karena itu, beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu diberdayakan, yaitu: (1) belajar mengurus diri sendiri, misalnya: makan, mengganti pakaian, minum, tidur, atau mandi sendiri, (2) belajar menyesuaikan di lingkungan rumah atau sekitarnya, (3) mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel kerja (*sheltered workshop*), atau di lembaga khusus. Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu latih hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari (*activity daily living*), serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya. (Efendi, 2008: 90)

c. *Custodial* / mampu rawat (IQ 0 – 25 dikategorikan idiot)

Anak tunagrahita mampu rawat (idiot) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain. Anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang

hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain (totally dependent). (Efendi, 2008)

Taraf tunagrahita berdasarkan *Test Stanford Binet* dan Skala Inteligensi Weschler (WISC) (Somantri, 2007), yaitu:

a. Tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68 – 52 menurut Binet, sedangkan menurut skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69 – 55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Anak terbelakang mental ringan dapat didik menjadi tenaga kerja semi-skilled seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan (Somantri, 2007).

b. Tunagrahita sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga dengan imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51 – 36 pada skala Binet dan 54 – 40 menurut Skala Weschler (WISC). Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti

menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya. (Somantri, 2007)

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan sebagainya. (Somantri, 2007)

c. Tunagrahita berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 35 – 20 menurut Skala Binet dan antara 39 – 25 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ di bawah 19 menurut Skala Binet dan IQ di bawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari 3 tahun. (Somantri, 2007) Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya (Somantri, 2007).

Menurut Kirk dan Johnson (Efendi, 2008), ketunagrahitaan dapat terjadi karena:

a. Radang otak

Radang otak merupakan kerusakan pada area otak tertentu yang terjadi saat kelahiran. Radang otak ini terjadi karena adanya pendarahan dalam otak. Pada kasus yang ekstrem, peradangan akibat pendarahan menyebabkan gangguan motorik dan mental. Sebab-sebab yang pasti sekitar pendarahan yang terjadi dalam otak belum dapat diketahui. Hidrocephalus misalnya, keadaan hidrocephalus diduga karena peradangan pada otak. Gejala yang tampak pada hidrocephalus yaitu membesarnya tengkorak kepala disebabkan makin meningkatnya cairan cerebrospinal. Tekanan yang terjadi pada otak menyebabkan terjadinya kemunduran fungsi otak. Demikian pula cerebral anoxia, yakni kekurangan oksigen dalam otak dan menyebabkan otak tidak berfungsi dengan baik tanpa adanya oksigen yang cukup.

b. Gangguan fisiologis

Gangguan fisiologis berasal dari virus yang dapat menyebabkan ketunagrahitaan diantaranya *rubella* (campak jerman). Virus ini sangat berbahaya dan berpengaruh sangat besar pada trimester pertama saat ibu mengandung, sebab akan memberi peluang timbulnya keadaan ketunagrahitaan terhadap bayi yang dikandung. Selain rubella, bentuk gangguan fisiologis lain adalah rhesus faktor, mongoloid (penampakan fisik mirip keturunan orang Mongol) sebagai akibat gangguan genetik, dan cretinisme atau kerdil sebagai akibat gangguan kelenjar tiroid.

c. Faktor hereditas

Faktor hereditas atau keturunan diduga sebagai penyebab terjadinya ketunagrahitaan masih sulit dipastikan kontribusinya sebab para ahli sendiri mempunyai formulasi yang berbeda mengenai keturunan sebagai penyebab ketunagrahitaan. Kirk (dalam Efendi,2008) misalnya, memberikan estimasi bahwa 80-90% keturunan memberikan sumbangan terhadap terjadinya tunagrahita.

d. Faktor kebudayaan

Faktor kebudayaan adalah faktor yang berkaitan dengan segenap perikehidupan lingkungan psikososial. Dalam beberapa abad kebudayaan sebagai penyebab ketunagrahitaan sempat menjadi masalah yang kontroversial. Di satu sisi, faktor kebudayaan memang mempunyai sumbangan positif dalam membangun kemampuan psikofisik dan psikososial anak secara baik, namun apabila faktor-faktor tersebut tidak berperan baik, tidak menutup kemungkinan berpengaruh terhadap perkembangan psikofisik dan psikososial anak.

2.3 Sekolah Luar Biasa

2.3.1 Pengertian Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan yang dipersiapkan untuk menangani dan memberikan pelayanan pendidikan secara khusus bagi penyandang jenis kelainan tertentu .

Undang-undang Pendidikan Nasional (UUSPN) no. 2/1989, yang diatur dengan Peraturan Pemerintah no.72 tahun 1991, maka bentuk pendidikan terdapat cara untuk mendirikan dan membina sekolah-sekolah khusus yang disebut Sekolah Luar Biasa (SLB).

Adapun Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah yang menampung beberapa jenis kelainan, yaitu : tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, bahkan juga tunaganda yang ditampung dalam satu atap. Dalam pelaksanaannya biasanya ruangan disekat-sekat sebagai pemisah sesuai dengan jenis kelainannya.

2.4.2 Profil Sekolah

Sekolah luar biasa (SLB) B dan C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi terletak di jalan Teuku Cikditiro, Kelurahan Beringin Raya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung.

Kepala sekolah SLB ini bernama Tukiman, S.Pd. Sedangkan jumlah guru yang mengajar sebanyak 28 orang yang terdiri dari 26 PNS, 2 orang guru honorer. Jumlah karyawan sebanyak 11 orang honorer. Nomor ijin oprasional SLB - C (Tunagrahita) No. A.11.3233/I.12/T/1988 tanggal 30 Maret 1988 No. Register/ NSS : 83412600701 terhitung tanggal 8 Agustus 1988.

2.4.3 Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

Mengembangkan kemampuan akademik dan non akademik peserta didik secara optimal agar mandiri dan bertakwa dalam pembelajaran yang nyaman.

b. Misi Sekolah

1. Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlaq mulia, serta ketrampilan pada satuan pendidikan dasar.
2. Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlaq mulia, serta ketrampilan pada satuan pendidikan menengah.
3. Mengembangkan kemampuan peserta didik dibidang akademik, olah raga, seni budaya, dan ketrampilan sesuai potensi , minat dan bakat.
4. Meningkatkan pengelolaan sekolah sesuai ketentuan, dalam rangka kesejahteraan warga belajar.
5. Mewujudkan warga belajar yang memiliki kepedualian dalam menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman.

c. Tujuan Sekolah

1. Menyiapkan peserta didik agar memiliki dasar-dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlaq mulia, serta ketrampilan sesuai potensinya.

2. Menyiapkan peserta didik agar memiliki ketrampilan untuk bekal hidup mandiri.
3. Membekali peserta didik bidang olah raga, ketrampilan, dan seni budaya untuk dapat berkopentensi.
4. Membekali peserta didik untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih lanjut.
5. Menyiapkan peserta didik agar dapat bersosialisasi di masyarakat.

2.4.2 Jenis Sekolah Luar Biasa

Dalam pelaksanaannya SLB terbagi atas beberapa jenis sesuai dengan kelainan peserta didik, yaitu:

1. SLB Bagian A, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan secara khusus untuk peserta didik yang menyandang kelainan pada penglihatan (Tunanetra).
2. SLB Bagian B, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan secara khusus untuk peserta didik yang menyandang kelainan pada pendengaran (Tunarungu).
3. SLB Bagian C, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan secara khusus untuk peserta didik tunagrahita ringan dan SLB Bagian C1, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan secara khusus untuk peserta didik tunagrahita sedang.
4. SLB Bagian D, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan secara khusus untuk peserta didik yang

mengalami cacat fisik (tunadaksa) tanpa adanya gangguan kecerdasan dan SLB D1, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan secara khusus untuk peserta didik tunadaksa yang disertai dengan gangguan kecerdasan.

5. SLB Bagian E, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan secara khusus untuk peserta didik yang memiliki kelainan tingkah laku (tunalaras).

6. SLB Bagian G, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan secara khusus untuk peserta didik tunaganda.

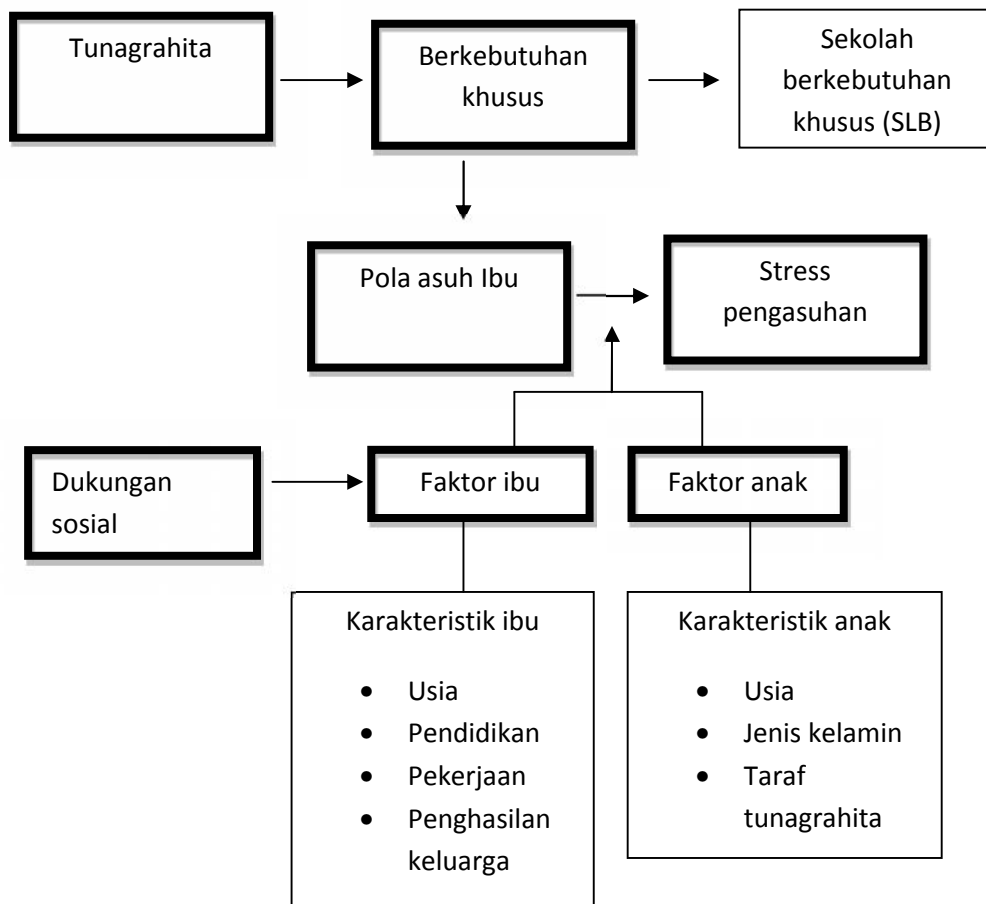
2.4 Kerangka Teori

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal (Somantri, 2007).

Abidin (Ahern 2004) mendefinisikan stres pengasuhan sebagai perasaan cemas dan tegang yang melampaui batas dan secara khusus berhubungan dengan peran orang tua dan interaksi orang tua dengan anak. Stres pengasuhan terdiri dari karakteristik anak dan karakteristik orangtua. Yang termasuk karakteristik anak yaitu jenis kelamin anak dan usia anak. Karakteristik orang tua termasuk usia ibu, pekerjaan, penghasilan keluarga, tingkat pendidikan dan faktor yang mempengaruhi ibu dari luar yaitu dukungan sosial (Hidangmayun, 2010). Pada penelitian yang

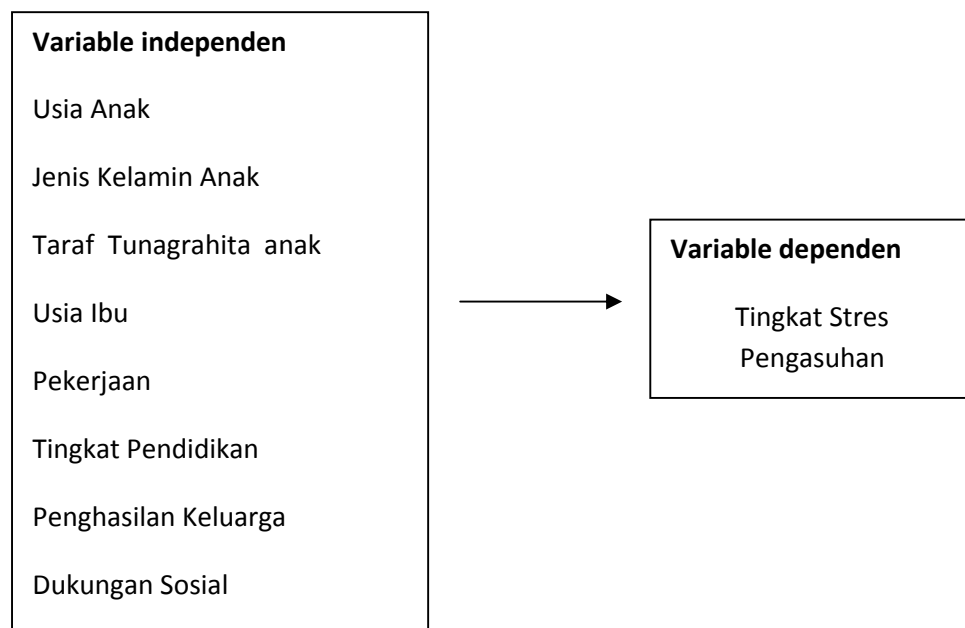
dilakukan oleh Mines (1998 dalam hassal, *et al*, 2005) juga mengatakan bahwa stres pengasuhan berkaitan dengan tingkat intelegensi anak.

Kerangka teori ini disusun dengan modifikasi konsep-konsep yang diuraikan diatas, yakni mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stress pengasuhan pada ibu yang memiliki anak tunagrahita. Adapun kerangka teori penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka teori mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stress pengasuhan.

2.5 Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka konsep

2.6 Hipotesis

Dari konsep penelitian di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian yaitu:

- a. Terdapat hubungan antara jenis kelamin anak dengan tingkat stress ibu yang memiliki anak tunagrahita.
- b. Terdapat hubungan antara usia anak dengan tingkat stress ibu yang memiliki anak tunagrahita.
- c. Terdapat hubungan antara taraf tunagrahita dengan tingkat stress ibu yang memiliki anak tunagrahita..
- d. Terdapat hubungan antara usia ibu dengan tingkat stress ibu yang memiliki anak tunagrahita.

- e. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan tingkat stress ibu yang memiliki anak tunagrahita.
- f. Terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan tingkat stress ibu yang memiliki anak tunagrahita.
- g. Terdapat hubungan antara penghasilan keluarga dengan tingkat stress ibu yang memiliki anak tunagrahita.
- h. Terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat stress ibu yang memiliki anak tunagrahita.